



## EDUKASI KEBERLANJUTAN STUDI GUNA KETUNTASAN PENDIDIKAN TINGGI BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI PAPUA BARAT (Tinjauan Pendidikan, Karir dan Ekonomi)

Rabiudin\*<sup>1</sup>, Sumarsi<sup>2</sup>, Ekarina Katmas<sup>3</sup>, Karfin<sup>4</sup>, Almuhammad Sarnaf Ituga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: [rabiudin27@gmail.com](mailto:rabiudin27@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*The purpose of this service activity is to provide motivational reinforcement, dissemination of information, and efforts to build awareness of high school students (SMA) equivalent to the urgency of continuing study to university which has implications for education, career, and family economic income. The method of service implementation is carried out in the form of socialization and motivational training in each selected sample school. There are five sample schools with a total target of 12<sup>th</sup>-grade high school students. The description of this activity is reviewed from the stages of activity planning, implementation, and evaluation of activities. Data collection techniques in evaluating this activity use pre-test and post-test in the form of direct questions about students' interest in continuing their studies in college. The technique of analyzing the results of the evaluation uses a comparison of the number of students who are interested in further studies during pre-training and post-training. The results of this service activity showed that educational activities for the continuation of studies up to university were quite effective. This is evidenced by the increase in the number of students who are interested in further studies after the education or socialization process is carried out. With these results, it is hoped that similar activities will be held in the coming year for different students so that the continuity of study is evenly distributed among all high schools.*

**Keywords:** Higher Education, Human Resources, West Papua

### Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk memberikan penguatan motivasi, penyebarluasan informasi dan upaya membangun kesadaran siswa sekolah menengah atas (SMA) sederajat mengenai urgensi keberlanjutan studi hingga perguruan tinggi yang berimplikasi pada pendidikan, karir, dan pendapatan ekonomi keluarga. Metode pelaksanaan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan training motivasi pada setiap sekolah sampel yang dipilih. Terdapat Lima sekolah sampel dengan sasaran siswa SMA kelas 12 secara keseluruhan. Deskripsi kegiatan ini ditinjau dari tahapan perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Teknik pengumpulan data dalam evaluasi kegiatan ini menggunakan pre tes dan post test dalam bentuk pertanyaan langsung tentang minat siswa untuk lanjut studi ke perguruan tinggi. Teknik analisis hasil evaluasi menggunakan perbandingan jumlah siswa minat lanjut studi pada saat pra Pelatihan dengan paska Pelatihan. Hasil kegiatan pengabdian ini didapatkan bahwa kegiatan edukasi keberlanjutan studi hingga perguruan tinggi cukup efektif dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa yang minat lanjut studi setelah dilakukan proses edukasi atau sosialisasi. Dengan hasil ini, diharapkan diadakan kegiatan serupa pada tahun mendatang untuk siswa yang berbeda, agar keberlanjutan studi merata pada setiap lulusan sekolah menengah atas.

**Kata kunci:** Lanjut Studi, Perguruan Tinggi, Sumber Daya Manusia, Papua Barat

### LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Peningkatan mutu pendidikan nasional dan Papua masih menjadi fokus perhatian, sebab kontribusi kualitas pendidikan terhadap cepat dan lambatnya pengembangan sumber daya manusia semakin dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat. Masalahnya bukan hanya berkisar pada kualitas kecerdasan yang dimiliki oleh setiap generasi, namun kemauan, partisipasi dan ketahanan siswa dalam keberlanjutan pendidikan juga menjadi masalah utama. Ditemukan siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Siswa Madrasah

Aliyah (MA) dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang selanjutnya disebut SMA sederajat yang enggan melanjutkan pendidikannya hingga ke Perguruan Tinggi (PT). Sesuai dengan data yang dirilis oleh badan pusat statistik Nasional (BPS, 2022) ditemukan banyak siswa SMA sederajat di Papua Barat tidak melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. persentasenya cukup besar disekitar 27,74. Keadaan ini tidak hanya terjadi sekali dalam setahun namun secara berulang dari tahun ketahun menjadi sorotan khusus negara dan daerah. Rata ini belum ditinjau dari sudut pandang ruralitas sekolah, apakah terdapat perbedaan frekwensi jumlah siswa tidak lanjut studi (STLS) pada sekolah di pedesaan dan dipertanian di papua. Namun demikian disetiap daerah memiliki data yang berbeda mengenai STLS ini.

Dalam beberapa tahun terakhir jumlah siswa lulus SMA sederajat pada beberapa SMA di Kota dan Kabupaten Sorong menunjukkan peningkatan simultan meskipun tidak terlalu tinggi. Team pengabdian melakukan identifikasi seberapa besar minat siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dibuktikan dengan identifikasi jumlah siswa pada masing-masing sekolah yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan hanya 64% siswa memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau sekolah kedinasan. sebanyak 36% ditemukan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka memilih bekerja dan membantu orang tuanya dalam membiayai sekolah adik-adiknya. Kondisi ini tidak hanya berjalan pada beberapa tahun yang lalu akan tetapi jauh di tahun-tahun sebelumnya persentase siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi berada hingga di bawah 50%. Fokus masalah yang akan diselesaikan dalam pengabdian ini hanya pada satu masalah pokok meningkatkan minat siswa untuk lanjut studi. Salah satu tahapan awal yang ingin dilakukan adalah upaya untuk membuka cara berpikir siswa dengan menghubungkan antara kuliah di perguruan tinggi terhadap perubahan pola pikir dan kecerdasan. Pendekatan materi ini didesain mampu membangkitkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pendidikan tinggi terhadap perkembangan kecerdasan dan pola pikir. Cara kedua dengan memberikan informasi atau penjelasan mengenai urgensi perguruan tinggi terhadap pemerolehan kualitas pekerjaan dan upah yang sebanding. Hal ini untuk membangkitkan kesadaran siswa bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan upah kerja yang tinggi diperlukan pendidikan di perguruan tinggi yang nantinya akan keluar sebagai sarjana yang bisa terpakai dalam segala lini kehidupan sosial.

Di sisi lain sebagai masyarakat lokal yang berbaur dengan kehidupan sosial-tradisional, perlu disentuh motivasi pada sisi identitas siswa untuk bisa berubah dari segi pola pikir dan karakternya. Olehnya hal ini dikaitkan dengan ras, etnis dan letak geografis tertentu. pada bagian ini penulis memberikan gambaran kepada siswa tentang urgensi pendidikan tinggi yang dibutuhkan oleh masyarakat Papua Barat untuk pengembangan sumber daya manusia di masa mendatang. Siswa diberikan pemahaman mengenai manfaat pengetahuannya dalam menunjang pengembangan kehidupan masyarakat Papua Barat secara umum ditinjau dari segi sosial-ekonomi, agama, budaya, juga infrastruktur dan teknologi. untuk menambahkan pemahaman siswa maka diberikan rekomendasi beberapa universitas atau Institut yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam melanjutkan pendidikan tinggi utamanya pada kampus yang ada di Papua Barat baik kampus negeri maupun kampus swasta. Sehingga informasi ini memberikan penguatan motivasi kepada siswa mengetahui secara detail profil perguruan tinggi, program studi, serta lulusannya sebagai produk perguruan tinggi.

Komparasi analisis sederhana muncul melalui pertanyaan singkat. Kalaupun siswa tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, masalahnya apa? Apakah ia pasti akan merugikan? Atau pertanyaan yang bentuknya lain namun searah. Hal ini menarik untuk disampaikan pada siswa atau orang tua siswa yang masih mempertanyakan ini, seakan mereka ingin menyamakan antara siswa lanjut studi ke perguruan tinggi dengan siswa tidak lanjut studi perguruan tinggi. Untuk menyikapi ini bisa ditinjau dari empat sudut pandang, yaitu kualitas kecerdasan, informasi, peluang kerja, beban kerja serta besaran upah yang diterima dalam suatu pekerjaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh, (Widayati, 2016) menunjukkan bahwa secara rata-rata, terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja karyawan pada studi perusahaan tertentu. Sehingga secara tidak langsung hal ini bersentuhan dengan kecerdasan dan keterampilan kerja. Selain itu, (Juniawan et al., 2017) juga menyebutkan tingkatan pendidikan juga berpengaruh positif pada perilaku etis individu dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi kecerdasan dan etika dalam kerjanya. Selain itu, aspek pendidikan tinggi juga berkaitan dengan peluang kerja, (Maulidah & Soejoto, 2017) menerangkan lapangan kerja yang tersedia akan mencari tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sulitnya seseorang dalam memperoleh pendidikan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Selain itu rendahnya pendidikan berhubungan dengan pengangguran dan konsekuensinya adalah menanggung resiko hidup dalam kemiskinan. Dalam uraian yang dijelaskan (Doshi, 2000) menyebutkan potensi pendidikan memungkinkan dapat mengurangi kemiskinan secara langsung dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin serta memperbaiki kesempatan individu untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik. Melalui penjelasan ini dapat dipahami bahwa pendidikan seyogyanya menjadi jalan utama dalam mengurangi kondisi kemiskinan masyarakat melalui perbaikan keterampilan kerja sehingga meningkatkan produktifitas masyarakat dan distribusi pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka distribusi pendapatan merata sehingga kemiskinan bisa berkurang.

Temuan (Maulidah & Soejoto, 2017) mengungkapkan pengaruh pendidikan terhadap kondisi kemiskinan suatu daerah. Ia mengungkapkan semakin tinggi tingkat pendidikan maka jumlah penduduk miskin akan menurun, sebaliknya, jika semakin rendah tingkat pendidikan maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Sementara itu, keterkaitan antara pendidikan tinggi dengan beban kerja, dijelaskan oleh (Widayati, 2016) bahwa lulusan sarjana bekerja pada tugas dan fungsi kinerja terampil dan official sehingga beban kinerja fisiknya lebih ringan. Namun upah kerja mereka lebih banyak dibandingkan dengan individu lulusan sekolah menengah.

Uraian ini semakin mempertegas bahwa pendidikan tinggi memberikan manfaat lebih banyak kepada siswa dalam karir, pendapatan dan kesejahteraannya. Sehingga siswa dan orang tua harus memiliki pola pikir terbuka untuk perbaikan kehidupan jangka panjang di masa depan. Dimasa modern ini, ditemukan siswa dan masyarakat dilemah oleh beberapa pilihan yang memaksa. Keadaan yang dihadapi diantaranya siswa ingin melanjutkan studi pada sekolah menengah atas (SMA) atau perguruan tinggi namun terbatas oleh kurangnya informasi dan edukasi yang mereka dapatkan tentang manfaat yang akan didapatkan ketika melanjutkan studi. Dilemah berikutnya, banyak siswa memiliki kemampuan pengetahuan yang baik namun kondisi ekonomi dan keadaan keluarga yang tidak memungkinkan membiayai kegiatan lanjut studinya sehingga siswa pasrah pada keadaan dengan hanya menamatkan pendidikannya pada jenjang SMA. Dilemah lainnya, kondisi ekonomi orang tua yang mendukung untuk lanjut studi akan tetapi kemampuan kognitif dan motivasi siswa lanjut studi sangat kurang sehingga siswa pun memilih untuk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Faktor pengambilan keputusan berkaitan dengan latar belakang dan keadaan siswa menjadi hal mendasar yang menentukan siswa ingin melanjutkan studi atau berhenti pada jenjang tertentu. Proses pengambilan keputusan ini berangkat dari asumsi, persepsi, dan pengaruh sosial yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam beberapa teori disebutkan bahwa asumsi persepsi dan pengaruh sosial merupakan keputusan psikologis yang bisa berubah kapan saja bergantung pada informasi atau pengetahuan baru yang dimiliki oleh siswa.

Berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa yang berpengaruh pada minat lanjut studi dan motivasi belajar, (Rabiudin & Nurafifi, 2021) telah mengungkapkan hal ini, bahwa dalam kegiatan belajar (memahami dan menganalisa berbagai permasalahan) memiliki beragam

tantangan sehingga dibutuhkan ketahanan belajar yang dapat menumbuhkan minat belajar dan sekolahnya. Sementara itu (Rabiudin et al., 2022) menerangkan aspek kausalitas permasalahan kognitif memiliki pengaruh mikro dan pasti terhadap ketuntasan kognitif siswa sehingga mempengaruhi keputusannya bersikap terhadap aktifitas belajar dan masa depannya. Dalam (Rabiudin & Katmas, 2021) tegas menyatakan bahwa pada beberapa siswa yang memutuskan untuk memilih sekolah kedinasan atau bergabung dalam seleksi pegawai negeri sipil, banyak diantara mereka memiliki pemahaman yang minim terhadap kasus intelegensi, sehingga siswa yang memutuskan untuk masuk sekolah kedinasan yang system kompetitif hanya siswa terbaik yang bisa lulus. Dengan demikian siswa yang mampu secara kognitif dan memiliki sikap yang baik maka ia memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi meskipun beragam tantangan yang dihadapi.

Dengan asumsi informasi, pengetahuan serta proses doktrin perubahan mindset memiliki pengaruh besar terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi maka kegiatan training, pelatihan atau sosialisasi serta pendampingan persiapan kuliah ke perguruan tinggi menjadi penting untuk dilakukan. sehingga (Prabowo et al., 2019) memberikan saran yang kepada kepada sekolah, siswa dan orang tua agar harapan baik pada masa depan siswa dan penguatan SDM memadai di masa mendatang. Sekolah perlu memberikan fasilitas edukasi untuk merencanakan masa depan siswanya. Orang tua pun perlu membangun keyakinan anaknya sehingga siswa mampu memilih dan merencanakan masa depannya. Juga siswa perlu mempertimbangkan harapan orang tua mengenai karir ke depan. Kaitanya keterlibatan keluarga dan orang tua dalam masa depan siswa, (Ridho, 2019) mengungkapkan empat dimensi dukungan keluarga pada anak yaitu: Dukungan emosional sebagai peistirahatan, pemulihan serta membantu penguasaan emosional. Dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga dalam bentuk nasehat, saran dan diskusi tentang cara mengatasi dan memecahkan masalah. Dukungan instrumental berupa dukungan material dan dukungan penghargaan melalui ekspresi penghargaan positif.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian telah dilakukan berkaitan dengan topik ini, diantaranya yang dilakukan oleh (Istirahayu et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa umumnya siswa SMA tidak dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, mereka dipersiapkan untuk memasuki studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan siswa SMK masih banyak ditemukan permasalahan karir dimana keterampilan kerja yang mereka miliki belum mumpuni. Berkaitan dengan masalah ini, maka perlu pendalaman keterampilan ke perguruan tinggi. Sehingga sangat dibutuhkan pendampingan dan edukasi penguatan informasi dan motivasi. Mirip halnya dengan yang dilakukan oleh (Fadillah et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa siswa di perkotaan mayoritas siswa SMA/SMK berminat untuk melakukan studi lanjut pasca kelulusannya dengan tingkat minat studi lanjut terketegori tinggi dan jenjang pendidikan Sarjana S1 sebagai pilihan utamanya. Sehingga untuk minat lanjut studi ini dibutuhkan pendampingan intensif agar pengambilan keputusannya sesuai dengan bakat dan minat yang siswa miliki.

Status sosial ekonomi orang tua yang baik akan membuat anak memperluas minatnya, salah satunya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi siswa adalah orang tua. Siswa yang memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap keputusan untuk melanjutkan atau tidaknya siswa ke Perguruan Tinggi sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan menghabiskan biaya yang cukup tinggi. Apabila status sosial ekonomi orang tua tinggi maka minat siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi semakin tinggi karena adanya dukungan materi serta perhatian yang yang besar dari orang tua, (Zaini & Andayani, 2015)

Menariknya beberapa faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi dijelaskan lebih detail oleh (Ajis et al., 2012) yang menyebutkan bahwa sebanyak 79% anak putus sekolah pada tingkat SMA disebabkan karena kepala keluarga berpendapatan rendah. Sebanyak 84,2% anak putus sekolah pada tingkat SMA disebabkan karena orangtua memiliki jumlah anak yang banyak. Sebanyak 73,6% anak putus sekolah pada tingkat SMA bertempat tinggal di lingkungan sosial anak (teman bermain) yang kurang baik atau tidak mendukung. Sebanyak 63,2% anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki orangtua yang berpendidikan terakhir SD atau SMP. Sebanyak 68,4% anak putus sekolah pada tingkat SMA memiliki minat yang rendah untuk sekolah dan memilih untuk bekerja membantu orangtua. Hal ini diperkuat oleh (Nurmasari et al., 2016) mengungkapkan pendidikan yang dijalani orangtua juga memengaruhi anak dalam menyusun orientasi masa depannya. Sementara itu, (Sugianto, 2017) mengungkapkan karakteristik keluarga siswa yang mengalami putus sekolah jenjang pendidikan SMA dilihat dari jenis pekerjaan orang tua sebagian besar adalah petani, pekebun dan peternak, dengan tingkat penghasilan rendah, sehingga keluarga akhirnya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Ditemukan pula adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat studi lanjut siswa. Juga pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap minat studi lanjut siswa seperti yang diteliti oleh (Zaini & Andayani, 2015). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Kulyawan et al., 2015) dalam penelitiannya yang menyebutkan faktor penyebabnya anak putus sekolah adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan dan faktor kurang kesadaran orang tua terhadap pendidikan. sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarmidi, 2012) yang menyoroti dukungan keuangan keluarga yang memberikan kontribusi dalam banyak dan sedikitnya siswa yang putus sekolah. Dimana kondisi keuangan ini beriringan dengan keadaan pekerjaan keluarga. Namun demikian, diungkapkan pula dalam penelitian ini, bahwa dibutuhkan kemampuan resiliensi siswa. Resiliensi adalah kemampuan siswa untuk mampu bertahan dan tidak mengalah dalam situasi tertekanan, sehingga terhindar dari kegagalan di sekolah dan mampu untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan adanya jiwa resiliensi telah membuat siswa bisa sekolah dan tetap meneruskan sekolah hingga perguruan tinggi.

Rata-rata siswa khawatir dengan biaya kuliah jika ia berasal dari keluarga dengan kendala keuangan. Berkaitan dengan ini, penelitian (Hakim, 2020) lebih banyak menekankan pada kepemilikan Kartu atau Program Indonesia Pintar (KIP) sebagai penopang keuangan dalam perkuliahan. Ia mengungkapkan variabel yang paling dominan dengan nilai odds ratio adalah kepemilikan KIP. Artinya anak yang tidak memiliki KIP mempunyai kecenderungan untuk putus sekolah sebesar 5 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki KIP. Lain halnya dengan, (Sofya et al., 2018) yang menitik beratkan pada pendidikan orang tua yang berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa yang berujung pada dukungan keuangan keluarga. Faktor biaya memang memberikan semangat tersendiri bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh (Muhammad Syaifulloh, 2020) yang turut menemukan adanya pengaruh Biaya Pendidikan terhadap Minat Studi Lanjut siswa, (Muhammad Syaifulloh, 2020). Dengan demikian maka cocoklah apa yang diungkapkan oleh (Asmara & Sukadana, 2016) yang menerangkan jumlah pendapatan keluarga, jarak rumah ke sekolah, tingkat pendidikan orangtua menjadi faktor utama yang disebutkan dalam banyak faktor siswa putus sekolah pada jenjang SMA dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan demikian, beberapa faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah adalah ditinjau dari dua sumber. Yaitu faktor siswa yaitu; 1) motivasi siswa yang kurang baik, 2). Daya tahan siswa terhadap tantangan dan masalah, 3). Rasa percaya diri siswa. Faktor orang keluarga yaitu; 1). Pendidikan dan mindset Orang tua, 2) Pekerjaan orang tua, 3) Kondisi

Keuangan Orang tua, 4). Keharmonisan Keluarga, 5). Lingkungan pergaulan, 6). Jarak Rumah ke Sekolah, serta 7). Informasi, pendampingan, dan penguatan karir untuk kuliah ke perguruan tinggi.

Beberapa proyek pengabdian dengan topik ini juga sering dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh (Endriani et al., 2020) yang menerangkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan studi lanjut, terbukti siswa mampu mengambil keputusan dalam memilih serta merencanakan studinya sesuai dengan minat dan bakat siswa. Juga kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Iffah, 2013) yang mengemukakan bahwa layanan informasi karier dalam upaya edukasi lanjut studi melalui media permainan monopoli dapat meningkatkan kematangan pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMA. Selain itu, dalam penelitian terintegrasi pengabdian eksperimen (Liza & Rusandi, 2016) menyebutkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perencanaan karir siswa SMA sebelum dan sesudah dilakukan layanan informasi tentang studi lanjut. Juga metode pengabdian yang sama dilakukan oleh (Istirahayu et al., 2018) yang mengungkapkan adanya pengaruh yang positif layanan bimbingan karir yang dilakukan terhadap keputusan pemilihan studi lanjut siswa. Selain itu, (Hidayati, 2014) mengungkapkan ada pengaruh yang positif dengan pemberian layanan informasi studi lanjut terhadap perencanaan karir siswa, dan implementasi dari layanan informasi studi lanjut ini adalah siswa dapat merencanakan karir.

Dari beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian di atas, penulis tidak menemukan satu pun kegiatan pengabdian yang secara detail menguraikan detail materi kegiatannya sehingga memungkinkan bisa dibaca kualitas pendampingan karir dan edukasi serta sosialisasinya. Dalam kegiatan pengabdian ini, penulis menguraikan dan menyampaikan materi edukasinya secara detail sehingga tujuan akhir kegiatan pengabdian dapat diukur dengan post test. Selain itu, tak satu pun dalam penelitian dan pengabdian di atas dilaksanakan di Papua atau Papua Barat. Sementara kasus siswa putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih banyak di dua daerah ini. Tentu, kasus putus sekolah dan di Papua dan di luar Papua akan berbeda, sebab kondisi siswa, orang tua siswa, ekonomi dan geografis yang juga berbeda. Sehingga pengabdian ini dilakukan di Papua Barat dianggap sebagai pengabdian pionir yang akan berkontribusi dalam penuntasan permasalahan sumber daya manusia di Papua Barat.

Dari beragam masalah yang disampaikan di atas maka kiranya bisa ditempuh berapa solusi yang memungkinkan Siswa memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Beragam solusi yang dimaksud salah satunya penekanan pada prestasi dan karakter siswa yang baik. Namun demikian solusi yang paling tepat sebenarnya mengarah kepada siswanya secara langsung yaitu membuat atau mendesain kondisi sadar bagi siswa tentang pentingnya prestasi serta lanjut studi ke perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian ini memiliki sasaran yang sama yaitu membentuk pengetahuan dan pengalaman informasi, sehingga siswa mengetahui, termotivasi serta terpengaruhi oleh sajian materi yang diberikan oleh pengabdian. Dari masalah tingginya minat siswa tidak lanjut studi pada lulusan SMA maka solusi ini memungkinkan tepat untuk siswa SMA yang mendekati kelulusan sehingga tidak perlu mengikuti proses panjang namun langsung pada *supply* pengetahuan secara langsung.

Uraian di atas menguraikan permasalahan utama bahwa minat siswa untuk lanjut studi perlu didorong bersama-sama oleh semua stakeholder agar bisa berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia di setiap daerah khususnya di Papua Barat. Hal ini melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini sehingga tim pengabdian melakukan dan merencanakan kegiatan ini guna berkontribusi dalam peningkatan jumlah siswa lanjut studi ke perguruan tinggi melalui pemberian motivasi, pelatihan dan pemberian pengetahuan (edukasi). Penulis menyadari kegiatan pengabdian ini hanyalah sebagian kecil dari total akumulasi yang akan membantu siswa untuk sadar dan mengetahui pentingnya melanjutkan studi ke perguruan

tinggi karena hal ini berkaitan dengan kualitasawasannya secara mendalam serta keterbukaan pikiran dan pola pikir yang semakin luas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini merupakan proses edukasi, sosialisasi dan pendampingan siswa untuk penguatan minat dan motivasi dalam keberlanjutan studi hingga perguruan tinggi. Kegiatan ini terselenggara melalui kerjasama antara penulis atau pengabdian dengan 5 sekolah sampel yang ada di kota Sorong dan Kabupaten Sorong yang terdiri dari SMAN 5 Kabupaten Sorong sebanyak 34 siswa, SMK N 1 Kab. Sorong sebanyak 71 siswa, SMA Guppi Salawati sebanyak 38 siswa, SMA Guppi Kota Sorong sebanyak 23 siswa, SMA 1 Raja Ampat sebanyak 87 siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan edukasi siswa ini meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Pada tahapan perencanaan, pengabdian mempersiapkan kebutuhan administrasi, desain acara dan kegiatan pengabdian, persiapan peserta dan persiapan teknis berupa ruangan dan perangkat audio visual kebutuhan kegiatan. Pada tahapan perencanaan pula, pengabdian mulai menyusun materi dan strategi penyampaiannya. Pada tahapan pelaksanaan, pengabdian menyampaikan materi edukasi dan sosialisai sesuai dengan durasi yang ditentukan. Rincinan proses kegiatan ini tampak dalam tabel berikut:

| <b>Daftar Materi</b>                                       | <b>Durasi</b> | <b>Sasaran dan Tujuan</b>   |
|--|---------------|---|
| Pendidikan Tinggi dan Perubahan Mindset Kecerdasan         | 30 Menit      | Mengarahkan orientasi siswa pada manfaat tak langsung perkuliahan terhadap Mindset dan Kecerdasan.  |
| Pendidikan Tinggi Dan kualitas pekerjaan                   | 30 Menit      | Membuka cakrawala berpikir siswa mengenai korelasi pendidikan tinggi terhadap pekerjaan dan kesejahteraan.                                      |
| Urgensi keberlanjutan Studi dan Perbaikan Masyarakat Papua | 25 Menit      | Memberi pemahaman dan perenungan kondisi Papua terkini, serta peran Generasi muda untuk perbaikan dan pengembangan SDM Papua Barat.             |
| Pengenalan Perguruan Tinggi di Papua Barat                 | 25 Menit      | Memberikan gambaran wawasan tentang beberapa kampus yang ada di Papua Barat meliputi ketersediaan program studi, peluang dan Budaya belajarnya. |
| <i>Clinik coaching</i> Kuliah di Perguruan Tinggi          | 2 Bulan       | Melayani pertanyaan dan memberikan pengarahan/Konseling pada siswa yang membutuhkan informasi   |

Sementara, Evaluasi output pengabdian ini menggunakan wawancara dan observasi. Evaluasi saat kegiatan berlangsung dengan melakukan pengamatan langsung pada partisipasi peserta dalam edukasi keberlanjutan studi serta respon siswa saat wawancara langsung di selah-selah materi. Setelah kegiatan edukasi selesai, pengabdian memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan perubahan minat lanjut studi siswa yang kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk disajikan dalam laporan.

## **PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam rangka mengurangi jumlah siswa putus sekolah dari jenjang sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Meskipun undang-undang mengatur wajib belajar 9 tahun akan tetapi hal ini dianggap belum tuntas jika hanya menamatkan pendidikan sekolah menengah atas atau kejuruan. Dari data yang didapatkan di peroleh bahwa lulusan SMA dan SMK hanya bisa terserap 64,7% untuk terjun dalam dunia kerja. Hal ini didominasi oleh lulusan SMK sederajat yang menjadi pekerja teknis, sementara

sisanya didominasi oleh perempuan yang bekerja di rumah membantu orang tua atau menikah, (Alam, 2016). Untuk mengurangi efek jangka panjang ini, maka muncullah inisiatif diadakannya kegiatan ini. Pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan perencanaan, Pelaksanaan Pengabdian, dan tahapan evaluasi. ketiga tahapan diuraikan sebagai berikut:

### **Tahapan Pertama: Perencanaan**

Kegiatan perencanaan Pengabdian dilakukan dengan mempersiapkan beberapa komponen yang menunjang pelaksanaan kegiatan. Meliputi persiapan administrasi, persiapan peserta, persiapan materi sosialisasi serta persiapan desain dan teknis kegiatan. Diawali dengan Tim pengabdian mengantarkan surat kesediaan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa untuk menerima tim pengabdian pada sekolah yang menjadi sasaran pengabdian ini. Melalui surat itu diberitahukan mengenai kemungkinan waktu yang akan digunakan meliputi hari, tanggal dan durasi kegiatan pengabdian pada sekolah yang dituju. Selanjutnya tim yang diutus mengantar surat tersebut mengkonfirmasi pilihan waktu kepada sekolah untuk menentukan hari dan tanggal sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh sekolah. Tim pengabdian juga membicarakan mengenai hal teknis pelaksanaan kegiatan Pengabdian sekaligus pengecekan jumlah peserta yang akan ikut dalam kegiatan tersebut. Juga turut dikonfirmasi ruangan yang akan dipakai serta peralatan pendukung kegiatan pengabdian meliputi sound system, layar dan kursi-meja peserta. Umumnya tim pengabdian diterima langsung oleh bagian hubungan masyarakat (humas) sekolah selanjutnya dilakukan pembicaraan dengan kepala sekolah, pada saat itu, pihak sekolah memberikan informasi kepada siswa mengenai agenda pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kegiatan yang sama dilakukan pada semua sekolah sampel dalam kegiatan

Semasih proses tahapan persiapan ini berjalan, tim pengabdian melakukan persiapan dan penyusunan materi yang akan digunakan sebagai media sosialisasi dan edukasi pada sasaran objek yang telah ditentukan. Uraian topik-topik bahasan yang disampaikan ini disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang sebelumnya dilakukan dengan pertimbangan kecocokan topik bahasan dengan kebutuhan objek sasaran. Pada bagian ini pengabdian melakukan analisis sintesis kebutuhan topik yang akan digunakan sehingga dihasilkan uraian topik yang dianggap tepat sasaran sesuai target kegiatan pengabdian ini. Dalam penyusunan topik ini, tim pengabdian sekaligus menetapkan durasi waktu yang akan digunakan pada setiap topik serta sasaran yang diinginkan dari topik yang disampaikan. Uraian topik durasi dan sasaran topik bahasan tersebut diuraikan dalam tabel 1 pada bagian metode pengabdian. Uraian topik ini diantaranya pendidikan tinggi dan perubahan mindset kecerdasan, pendidikan tinggi dan kualitas pekerjaan, urgensi keberlanjutan studi dan perbaikan masyarakat Papua, pengenalan perguruan tinggi di Papua Barat, *clinic coaching* kuliah di perguruan tinggi.

Kegiatan perencanaan ini dilakukan dengan matang agar sasaran yang ingin dicapai bisa terwujud dengan cepat dan tepat. Tim pengabdian mulai mempersiapkan media yang akan digunakan dalam proses pelatihan dan sosialisasi materi yang ingin disampaikan merujuk pada beberapa materi motivasi yang dikaji dalam buku referensi sekaligus penelitian yang sejalan dengan topik yang disampaikan kemasan materi dalam powerpoint di desain dengan menari dengan instrumen musik yang menggairahkan serta memacu semangat dan motivasi. Selain itu tim pengabdian juga mempersiapkan beberapa ice breaking sebagai selingan saat proses sosialisasi dan pelatihan berlangsung. Desain materi sebagian memuat story telling, peragaan diskusi dan game serta permainan yang menarik. Balutan topik materi dengan berapa metode dan permainan ini agar menimbulkan efek menarik serta cakupan topik materi bisa dipahami dimengerti dan menggerakkan siswa untuk mengikuti arahan dalam materi tersebut ketika titik Setelah tahapan persiapan teknis topik dan materi ini maka dilakukan tindakan kegiatan secara roadshow ke sekolah.



## **Tahapan Kedua: Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada 5 sekolah di kota Sorong dan Kabupaten Sorong Papua Barat. Pemilihan lokasi sekolah didasarkan pada aspek keterjangkauan serta aspek kebutuhan sekolah dan siswa yang ada pada lokasi tersebut. Berangkat dari kepekaan terhadap pemerataan kualitas pendidikan pada semua daerah di Indonesia sehingga menimbulkan rasa simpati dan empati dan berinisiatif untuk mengemas kegiatan ini dengan baik serta melaksanakannya dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi berbasis training atau pelatihan sosialisasi yang dimaksudkan menyebarkan informasi sebagai upaya mengedukasi mengembangkan pola pikir masyarakat atau pelajar sehingga memiliki wawasan yang terbuka tentang keadaan terkini serta kebutuhan di masa depan. Sedangkan metode pelaksanaan berbasis training atau pelatihan dimaksudkan untuk menanamkan mindset positif dan berkembang kepada semua peserta training atau pelatihan sehingga mereka memiliki wawasan yang matang, terbuka dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya dalam menuntun dan mengarahkan kontribusinya untuk mengembangkan wawasan generasi Indonesia khusus di Papua Barat dalam berkontribusi mengembangkan sumber daya manusia yang ada. Sehingga uraian materi yang disampaikan dalam pengabdian ini sesuai dengan sasaran akhir dari proses Pengabdian yaitu peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa tentang manfaat dan urgensi proses pendidikan yang berkelanjutan hingga perguruan tinggi. Uraian materi ini dideskripsikan lebih detail dalam bahasan sebagai berikut.

Topik pertama sebagai materi pembuka dalam pengabdian ini adalah keterkaitan pendidikan tinggi terhadap perubahan mindset kecerdasan. Penyampaian materi ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami keterkaitan antara pendidikan lebih lanjut pada perguruan tinggi terhadap penambahan wawasan kecerdasan juga keterbukaan pola pikir yang akan berkembang di perguruan tinggi. Dengan beberapa penekanan utamanya memberikan gambaran lebih terperinci mengenai peluang belajar lebih ekstra dan lebih mendalam pada perguruan tinggi dalam keilmuan tertentu. Peneliti sekaligus pengabdian tidak spesifik menekankan pada jurusan atau program studi tertentu sebagai sasaran untuk menjadi ladang pengembangan wawasan siswa. Pengabdian juga tidak mengarahkan pada universitas tertentu agar siswa memilih kampus tersebut sebagai ruang belajarnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak muncul kesan doktrinasi untuk belajar pada kampus tertentu yang bisa saja akan menimbulkan penolakan oleh sebab filter informasi yang terlanjur siswa miliki selama ini. Materi ini di desain untuk membuka kecerdasan pola pikir bagi siswa mengenai peluang yang mungkin saja akan terjadi ketika siswa tersebut melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi utamanya mengenai pengembangan pola pikir dan penambahan kecerdasan melalui proses belajar dan pengalaman yang akan didapatkan ketika berada di universitas.

Pada saat Proses penyampaian materi, siswa sangat antusias dan berpartisipasi dalam sesi diskusi disela-sela kegiatan penyampaian informasi. Banyak diskusi berkembang dalam ruangan sehingga hal ini menandakan proses edukasi dan sosialisasi berlangsung maksimal dengan transfer pengetahuan dan informasi yang memadai yang dipastikan dengan partisipasi dan kontribusi peserta pelatihan dan sosialisasi. Materi keterkaitan antara Pendidikan Tinggi dan Perubahan Mindset Kecerdasan dilakukan selama 30 Menit dengan sasaran Mengarahkan orientasi siswa pada manfaat tak langsung perkuliahan terhadap Mindset dan Kecerdasan. Dibawakan dalam kurung waktu tertentu sebab setelah materi ini dilanjutkan dengan materi berikutnya yang memiliki makna dan ruang lingkup yang lebih luas dan spesifik. Sehingga 30 menit dalam penjelasan langsung dan diskusi dianggap tuntas dengan melihat partisipasi dan keterlibatan peserta dalam memberikan respon dan kontribusi pemikirannya terhadap pertanyaan yang diberikan oleh trainer.

Materi kedua dalam ruang yang sama mengenai keterkaitan antara Pendidikan Tinggi dan kualitas pekerjaan yang nantinya akan didapatkan oleh siswa setelah menempuh pendidikan tinggi. Materi ini disampaikan selama 30 menit dengan sasaran membuka cakrawala berpikir siswa mengenai korelasi pendidikan tinggi terhadap pekerjaan dan kesejahteraan. Penyampaian materi tidak mendiskreditkan dan menyudutkan mereka yang memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sebab beberapa keadaan berbeda tampak dialami oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga yang kurang memungkinkan. Dalam pengabdian ini, pelatih membangun motivasi siswa untuk kuliah di perguruan tinggi dengan motivasi kemudahan pekerjaan yang akan di dapatkan setelah lulus perguruan tinggi. Pengabdian juga menjelaskan usaha usaha sehat dan kreatif menyikapi semangat kuliah namun terkendala oleh keadaan ekonomi yang kurang mendukung. Pelatih menjelaskan mengenai beberapa tokoh yang berani mendobrak keadaan ekonomi dan berhasil menyelesaikan Pendidikannya di perguruan tinggi. Selain itu, pengabdian juga menguraikan mengenai kiat sehat dan kreatif agar keluar dari tantangan ekonomi dan sukses kuliah. Pada bagian ini pengabdian lebih fokus menjelaskan keterkaitan antara tingkatan pendidikan dengan kualitas pekerjaan yang didapatkan oleh siswa atau orang-orang tertentu. Pengabdian menguraikan beberapa data yang berkaitan dengan hal ini dengan tujuan agar bisa meyakinkan siswa bahwa tingkatan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas dan kemudahan akses kerja di masa modern ini.

Beragam pengandaian dan contoh kasus yang diangkat berkaitan dengan topik materi ini mulai dari kasus yang paling sederhana sampai pada percontohan pada beberapa tokoh besar yang menunjukkan korelasi antara pekerjaan dengan tingkatan pendidikan. Dalam kegiatan ini pula pengabdian menjelaskan secara rinci tentang mindset yang berkembang. Pengabdian menceritakan mengenai adanya orang yang menyelesaikan perkuliahan tapi tidak menunjang dan menjamin pemerolehan pekerjaan yang baik dengan upah yang besar. Hal ini muncul pertanyaan dalam sesi diskusi, asumsi siswa berangkat dari pengalaman yang sering disaksikan dalam lingkungan keluarganya, bahwa ada keluarga terdekat yang yang menyelesaikan pendidikan tinggi namun tidak produktif dan menghasilkan pekerjaan yang mapan dengan upah yang layak. Menyikapi argumentasi ini peneliti menjelaskan Lebih detail mengenai sasaran pendidikan tinggi yang sebenarnya bahwa bukan untuk mencari pekerjaan. Juga dunia universitas tidak memberikan jaminan tentang pemerolehan pekerjaan dengan mudah pasca menyelesaikan perkuliahan. akan tetapi dunia perguruan tinggi memberikan wawasan juga membuka mindset untuk memperbaharui pola pikir serta mendorong siswa untuk memperluas wawasannya sehingga memungkinkan peluang dalam pengembangan keterampilan khusus dan spesifik bisa dikembangkan di universitas sehingga setelah itu proses pemerolehan pekerjaan menjadi tanggung jawab masing-masing orang atau siswa berdasarkan keterampilan yang mereka dapatkan di universitas baik melalui perkuliahan formal maupun dalam forum-forum nonformal yang ia geluti. Disaksikan benar ekspresi siswa sesaat setelah mendengarkan penjelasan itu sehingga mereka memahami secara menyeluruh mengenai fungsi perguruan tinggi dalam pemerolehan pekerjaan dan masa depannya. Tim pengabdian merasa lega sebab penyampaian materi sampai pada tujuan akhir sasaran topik pembahasan yaitu membuka wawasan siswa mengenai keterkaitan antara pekerjaan dan pendidikan tinggi. Kasus yang berbeda ditemukan pada sekolah menengah kejuruan atau SMK, mereka mengungkapkan bahwa keterampilan kerja telah mereka miliki sebagai dasar untuk pemerolehan kinerja berkualitas. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi hanya untuk menambah kepakaran untuk menguasai bidang tertentu guna memberikan nilai tambah dalam keterampilannya. Namun demikian mereka tetap menyadari dan memberikan argumentasi kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara pendidikan tinggi dengan kualitas pekerjaan yang dimiliki oleh lulusannya.

Materi ketiga adalah Urgensi keberlanjutan studi dan perbaikan masyarakat Papua. Materi ini disampaikan dengan sasaran untuk memberi pemahaman dan perenungan kondisi Papua terkini, serta peran Generasi muda untuk perbaikan dan pengembangan SDM Papua Barat. Hal ini dianggap urgent untuk disampaikan secara menyeluruh dan detail kepada siswa sebagai calon pemimpin masa depan yang akan berkontribusi melanjutkan pembangunan Papua secara umum. Pada bagian ini pengabdian menceritakan secara detail mengenai keadaan Papua terkini dimulai dari beberapa kasus atau permasalahan yang sedang dihadapi meliputi krisis sumber daya manusia, rendahnya pengembangan ekonomi, rendahnya kualitas pendidikan, belum tuntasnya masalah kesehatan, pola pikir masyarakat, dan beberapa data statistik berkaitan dengan ketimpangan sosial yang sedang terjadi di Papua Barat. Proses penyampaian materi ini disajikan dengan menggunakan data yang bersumber dari beberapa penelitian. Juga menggunakan data badan Pusat Statistik Nasional sebagai data rujukan dalam beberapa indikator pengembangan kewilayahan di Papua Barat. Setelah penyampaian beberapa keadaan dan kondisi yang sedang terjadi di selanjutnya pengabdian mulai mengarahkan kontribusi siswa sekarang dan mendatang terhadap pembangunan wilayah dan manusia di Papua Barat. Siswa diminta untuk berkontribusi melakukan perbaikan pada berbagai sektor yang dipandang perlu untuk dikembangkan sehingga mereka diminta untuk melanjutkan pendidikan tinggi guna mengembangkan wawasan, karakter dan keterampilan agar bisa menguatkan visi pemerintah dalam memberdayakan dan memajukan Papua Barat. Pada bagian ini pengabdian memberikan doktrin motivasi mengenai kontribusi generasi lokal yang mengenyam pendidikan di Papua Barat yang sudah memahami kondisi Papua Barat dari dulu, sekarang dan nanti. Instruksi untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada bidang apapun karena diyakini semua bidang keilmuan akan bermanfaat dalam pengembangan kewilayahan di masa mendatang. Pengabdian beberapa kali memberikan penekanan agar generasi muda tidak menjadi beban pemerintah dan daerah. Namun mereka datang memberikan ide dan gagasan serta Siap bekerja untuk memberdayakan daerah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Pengabdian menjelaskan bahwa semua pihak bisa berkontribusi dalam pengembangan daerah guna membangun sumber daya manusia yang bermartabat serta mengembangkan kemajuan wilayah secara merata hingga pelosok.

Pada bagian ini pula ditekankan bahwa dengan profesi apapun yang dimiliki seorang individu, dengan kegiatan apapun itu, semasih bekerja dengan baik sesuai dengan konstitusi juga menjunjung tinggi produktivitas kinerja dalam ruang kecil maupun ruang pengabdian yang besar akan memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tak langsung kepada daerah, cepat atau lambat terhadap perkembangan Indonesia di masa mendatang. Pada bagian ini pengabdian menjelaskan beberapa poin pada semangat lokalitas yang akan berujung pada jiwa nasionalisme yang tinggi. Sebab membangun daerah dalam berbagai sisi secara tidak langsung juga membangun negara dari aspek lokalitas yang dimaksud. Pada bagian ini pengabdian menekankan bahwa pengembangan kewilayahan dan negara adalah bukan hal yang instan yang dirasakan dalam waktu dekat. Akan tetapi semuanya menyatu dalam proses yang bisa saja terjadi pada lapisan masyarakat rendah hingga yang paling tinggi. Begitupun dengan cepat atau lambatnya ketercapaian kemajuan daerah, dikembalikan pada proses strategis yang terorganisir dalam melakukan tindakan perbaikan. Gambar proses berlangsungnya kegiatan ini tampak sebagai berikut:



Gambar 1. Penjelasan Materi di SMAN 5 Kab Sorong



Gambar 2. Penjelasan Materi di SMAN 1 Raja Ampat

Pada bagian ini penjelasan yang diberikan fokus pada pemerolehan pendidikan tinggi sebagai dasar atau fondasi dalam perbaikan aspek kewilayahan dari berbagai bidang. Bahkan beberapa pernyataan pengabdian memberikan penekanan bahwa hanya dengan pendidikan suatu daerah bisa berkembang. Dalam pendidikan terdapat transfer pengetahuan juga terdapat keterampilan yang bisa menghasilkan gagasan maupun produk yang berfungsi dalam pengembangan sosial ekonomi di masyarakat. Saat pengabdian menjelaskan lebih rinci terkait kontribusi siswa pada kebutuhan lokal, awalnya siswa berpikir tidak memiliki arti yang signifikan dalam pengembangan kewilayahan sehingga tanggung jawab mereka belum terlalu besar dan bahkan mereka menyatakan bukan bagian penting dalam pengembangan kewilayahan. Namun setelah penyampaian materi, diskusi dan pengarahan mereka mulai menyadari bahwa kontribusi mereka bisa dirasakan secara langsung saat ini atau secara tidak langsung di masa depan. Hal ini membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk turut mengambil peran dalam pengembangan lokalitas melalui partisipasi dan usaha dalam melanjutkan pendidikan tinggi guna bekerja pada sektor-sektor tertentu sehingga dapat memberikan kontribusi tak langsung terhadap aspek lokal. Materi ini hanya disampaikan dalam waktu yang ringkas, hanya berkisar pada ada 30 menit di dalam ruangan. Meskipun singkat namun tidak mengurangi kepadatan materi yang disampaikan sebab pengabdian telah memastikan semua indikator yang menjadi tujuan penyampaian materi telah tersampaikan dan dipastikan dipahami dengan baik oleh peserta. Hal itu bisa dibuktikan dengan tanya jawab hingga akhir materi yang mengungkapkan perubahan pikiran untuk ikut andil dalam pengembangan kewilayahan melalui bekerja pada sektor tertentu sesuai dengan keahlian yang mereka pelajari di perguruan tinggi

Materi bahasan ke-4 adalah pengenalan Perguruan Tinggi yang ada di Papua Barat. Materi ini dijelaskan selama 25 Menit dengan sasaran memberikan gambaran wawasan tentang beberapa perguruan tinggi yang ada di Papua Barat meliputi ketersediaan program studi serta peluang dan Budaya belajarnya. Dalam Proses penyampaian materi, pengabdian tidak spesifik mengunggulkan satu perguruan tinggi serta mengabaikan yang lainnya. Namun Proses penyampaian dilakukan secara proporsional dengan menjelaskan keadaan kampus sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sebelum materi ini disampaikan, pengabdian berdiskusi dengan peserta mengenai cita-cita dan harapan mereka saat akan memilih belajar di perguruan tinggi. Cita-cita dan harapan ini digunakan oleh pengabdian untuk menyesuakannya dengan ketersediaan program studi pada masing-masing institusi perguruan tinggi. Pengabdian hanya menjelaskan beberapa kampus yang ada di Papua Barat sehingga sebagian besar hasil diskusi mengenai peminatan melanjutkan studi di perguruan tinggi direkomendasikan pada beberapa Institut pendidikan tinggi di wilayah Papua Barat. Adapun peminatan pada program studi tertentu di luar yang sudah ada di Papua Barat peneliti merekomendasikan tempat universitas sesuai dengan peminatan siswa serta ketersediaan program studi.

Pada materi ini pengabdian menguraikan potensi belajar lebih luas di perguruan tinggi dimulai dari peluang mengatur waktu belajar secara mandiri, membangun kesadaran pelajar serta kompetisi keilmuan yang mengharuskan siswa untuk menyesuaikan diri. Pada bagian ini juga pengabdian menguraikan beberapa contoh universitas yang memiliki budaya belajar yang lebih baik yang ditandai dengan kesesuaian iklim belajar terhadap penekanan pada kualitas mutu universitas dan lulusan yang telah terbukti. Pengabdian menekankan dalam penyampaian bahwa sepenuhnya dalam proses perkuliahan menjadi tanggung jawab masing-masing pribadi. Sehingga dengan setiap individu memiliki peluang untuk memanfaatkan peluang atau kesempatan untuk mengembangkan diri sebaik-baiknya. Individu memiliki potensi untuk tetap menjadi seperti pada biasanya karena kecenderungan untuk tidak terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran serta kegiatan sosial lain yang bisa mengembangkan wawasan dan pengalaman. Sehingga pemilihan universitas tidaklah satu-satunya yang menentukan kualitas keilmuan dan lulusan yang dimiliki oleh individu akan tetapi partisipasi individu tersebut untuk membangun lingkungan yang berbeda dari yang dimiliki orang lain dalam universitas itu guna mengembangkan dirinya dianggap menjadi indikator utama dalam membangun kualitas keilmuan dan kualitas suatu universitas. Pada penyampaian materi pengabdian juga menguraikan beberapa program studi atau jurusan yang dipilih oleh siswa dengan mendeskripsikan ruang lingkup program studi tersebut topik-topik bahasan yang akan dipelajari dan keterampilan output yang akan dimiliki serta sasaran kinerja utama sesuai dengan isi kurikulum dalam program studi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memilih jurusan atau program studi sesuai dengan keinginan dan kemampuannya agar bisa menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu.

Kegiatan berikutnya adalah *Clinic coaching* Kuliah di Perguruan Tinggi. Sasaran kegiatan ini untuk melayani pertanyaan dan memberikan pengarahan atau konseling pada siswa yang membutuhkan informasi mengenai informasi universitas atau pendidikan tinggi atau jenis lainnya. Dalam konseling dan pengarahan ini siswa tidak hanya diarahkan untuk menempuh pendidikan tinggi pada universitas umum atau bidang keilmuan tertentu. Cakupan yang diarahkan meliputi anjuran untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah kedinasan, Sekolah Tinggi keilmuan tertentu, Institut juga universitas secara umum. Sehingga pilihan yang diberikan tidak kaku pada satu arahan saja, namun pada semua jenjang dan jenis pendidikan tinggi dalam bentuk dan status yang berbeda. Sasaran utama kegiatan edukasi ini adalah agar siswa tidak terhenti pada suatu jenjang pendidikan SMA atau SMK saja namun terbangun kesadaran bahwa pendidikan tidak bisa berhenti pada ada sekolah menengah namun bisa berlanjut sampai pada tingkatan pendidikan umum yang dikenal oleh masyarakat pada jenjang diploma atau sarjana. Pada kegiatan klinik *Coaching* ini pengabdian berdiskusi dengan siswa melalui WhatsApp. Siswa memberikan pertanyaan pada aktivitas perencanaan lanjut studi, proses dan kiat-kiat perlu dilakukan untuk sukses dalam perkuliahan. Juga disampikan, keterampilan yang perlu dikuasai sebelum dan proses perkuliahan serta forum-forum kepemudaan dan ilmiah yang bisa diikuti. Selain itu siswa juga sering bertanya tentang output atau luaran perguruan tinggi dalam pemerolehan pekerjaan yang layak bagi masyarakat. Dalam beberapa waktu pengabdian juga sering membagikan informasi yang ada dalam blog dan website topik bahasan persiapan, proses dan aktivitas pasca lulus dari universitas atau perkuliahan. Dalam konten yang dibagikan tersebut telah dipilih berdasarkan kebutuhan siswa. Juga disebarkan beberapa peluang beasiswa yang bisa dilamar oleh siswa guna menunjang aktivitas perkuliahannya dari sudut pandang keuangan. Hal ini dimaksudkan agar membuka mindset positif bagi siswa bahwa terdapat peluang keringanan biaya kuliah dan kesempatan mendapatkan beasiswa. Dalam sesi ini dilaksanakan sejak pertemuan kegiatan edukasi hingga sampai saat ini. Siswa diarahkan untuk bergabung dalam grup WhatsApp sekaligus memberikan informasi atau mencari informasi berkaitan dengan kegiatan lanjut studi. Dalam

group diskusi ini segala informasi tidak hanya bersumber dari konselor atau pengabdian. Namun berlaku multiarah, siswa juga diberi kesempatan untuk membagikan informasi berkaitan dengan aktivitas akademik dan rencana perkuliahannya. Siswa memberikan testimoni bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya forum tersebut sebab sebelumnya belum mereka belum menemukan forum yang sama berkaitan dengan informasi perkuliahan.

“Kami sangat terbantu dengan adanya forum ini, sebab kami dapat menemukan banyak informasi yang dibagikan oleh admin atau teman-teman lain berkaitan dengan aktivitas rencana perkuliahan juga peluang-peluang kampus dan jurusan serta beasiswa yang bisa dijadikan sebagai media untuk lanjut studi di perguruan tinggi. Kami berharap forum ini tetap aktif memberikan solusi dan mengarahkan kami hingga selesai perkuliahan”.

Pernyataan ini memberikan indikasi bahwa perlakuan yang diberikan dalam edukasi dan sosialisasi ini berupa pemberian materi dan penyebarluasan informasi memberikan hasil yang signifikan dengan respon positif siswa. Siswa merasa terbantu dengan materi yang diberikan dan informasi yang dibagikan dalam media komunikasi *WhatsApp Group* sebab mereka mendapatkan pengetahuan tambahan agar bisa melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi. Selain dari itu respon ini sekaligus menandakan perlunya dilakukan pendampingan secara terus menerus agar menguatkan niat siswa untuk belajar di perguruan tinggi. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa pendampingan tambahan ketika mereka telah masuk di perguruan tinggi masih dibutuhkan. Mereka menyadari masuk di perguruan tinggi pada fase awal adalah masa peralihan yang membutuhkan penyesuaian agar bisa berhasil dalam kegiatan perkuliahan. Hal ini diinginkan untuk mengantisipasi kendala dalam proses perkuliahan meliputi menurunnya motivasi oleh karena tantangan yang terlalu berat saat proses penyelesaian kuliah tersebut.

### **Tahap Ketiga: Evaluasi**

Untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas pelatihan atau sosialisasi ini, sebelum pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, pengabdian sudah melakukan tes pendahuluan. Tes ini dilakukan secara oral, dimana pengabdian menanyakan berapa siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebelum sosialisasi ini disampaikan. Selanjutnya pengabdian melakukan pendataan yang selanjutnya akan dibandingkan dengan perubahan jumlah siswa yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi pada tingkatan universitas pada ada sesi posttest. Bagian ini pula dilakukan penghitungan jumlah total siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tersebut sehingga didapatkan rincian jumlah siswa pada masing-masing kelas atau sekolah yang mengikuti sosialisasi kemudian jumlah siswa yang minat lanjut Pak edukasi dan jumlah siswa yang minat lanjut studi pasca edukasi. Rincian data mengenai jumlah siswa pada masing-masing indikator diatas disampaikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 data Siswa Minat Lanjut Studi (LMS) Sebelum dan Sesudah Perlakuan

| Nama sekolah          | Jumlah  | Jumlah SMLS | Jumlah SMLS   |
|-----------------------|---------|-------------|---------------|
|                       | Peserta | Pra Edukasi | Pasca Edukasi |
| SMAN 5 Kab. Sorong    | 34      | 26          | 31            |
| SMK N 1 Kab. Sorong   | 71      | 42          | 57            |
| SMA Guppi Salawati    | 38      | 25          | 31            |
| SMA Guppi Kota Sorong | 23      | 12          | 16            |
| SMAN 1 Raja Ampat     | 87      | 64          | 72            |

Sajian data ini merupakan data deskriptif, di mana pengabdian tidak sampai melakukan pengujian statistik. Data ini hanya untuk melihat peningkatan jumlah siswa berupa selisih atau *gap* antara jumlah siswa minat lanjut studi pada saat pra tindakan edukasi dengan jumlah siswa yang minat lanjut studi pasca edukasi atau sosialisasi. Pada semua sekolah yang menjadi sasaran pengabdian ini, menunjukkan peningkatan jumlah siswa minat lanjut studi setelah

pelaksanaan edukasi dan sosialisasi. Hal ini menunjukkan efektivitas pelaksanaan pengabdian yang tepat sasaran. Pengecekan jumlah siswa yang ikut dalam kegiatan ini per sekolah ditandai dengan absensi yang dilakukan Team pengabdian. Untuk jumlah siswa dengan minat lanjut studi dihitung pada saat beberapa menit setelah pembukaan pembicaraan oleh pengabdian dengan menanyakan “ayo angkat tangan siapa saja yang ingin melanjutkan studi dengan kuliah di perguruan tinggi?”, lalu pengabdian menghitung jumlah siswa yang mengangkat tangan tersebut, kemudian pengabdian bertanya lagi “Siapa saja, setelah Lulus SMA mau Masuk TNI atau Polri?”, Lalu team pengabdian juga jumlah siswa mengajarkan tangan, kemudian team pengabdian menanyakan lagi, siapa yang setelah lulus SMA, tidak mau kuliah juga tidak Tes TNI atau Polri?, Team pengabdian pun menghitung jumlah siswa yang mengangkat tangan tersebut. Selanjutnya tim pengabdian mengajukan pertanyaan “jika demikian maka Apa yang akan Anda lakukan selepas kelulusan anda dari SMA” mereka menyatakan “kemungkinan besar akan bekerja juga memilih membantu orang tua dalam menjalani aktivitasnya”. Setelah didalami kondisi siswa yang memilih tidak melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi dan kemampuan berpikir atau kecerdasan siswa itu sendiri. Umumnya siswa merasa pesimis dengan keadaan ekonomi keluarganya bahkan cenderung meragukan Apakah keluarganya mampu untuk membiayai kuliahnya. Hal ini menjadi pertanyaan yang lebih besar karena di perguruan tinggi tidak memberikan jaminan untuk mendapatkan pembiayaan dari beasiswa tertentu sehingga mereka berpikir lebih baik untuk bekerja daripada mengadu nasib yang belum jelas Apakah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memperoleh beasiswa atau jangan sampai ai telah mendaftarkan diri di perguruan tinggi namun putus di tengah jalan karena persoalan sumber keuangan pembiayaan kuliah dan biaya tambahan lainnya yang tidak ada sumbernya dari keluarga.

Beberapa keadaan ini setelah ditelusuri lebih dalam ternyata, aspek keuangan keluarga menjadi komponen utama yang mempengaruhi kemauan siswa untuk melanjutkan perkuliahan di perguruan tinggi. Kurangnya kemampuan keluarga dalam pembiayaan anaknya untuk menempuh pendidikan tinggi disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi kesehatan orang tua yang kurang prima, sehingga tidak memiliki pekerjaan tetap untuk mendapatkan upah yang selanjutnya akan digunakan anaknya sebagai biaya perkuliahannya. Kedua disebabkan oleh siswa yang hanya tinggal dirumah wali atau keluarga lainnya sebab ayah dan ibunya telah bercerai atau salah satunya meninggal dunia. Dari keadaan ini, siswa merasa tidak memiliki sandaran yang bisa dimintai pendanaan dalam perkuliahan Nya sehingga ia memutuskan untuk segera bekerja dan melupakan mimpinya untuk kuliah di perguruan tinggi. Ketiga, kondisi dan lingkungan siswa bergaul yang mempengaruhi psikologi dan kejiwaannya sehingga cenderung mengikuti lingkungan bergaulnya untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi lingkungan yang dimaksud berkaitan dengan kriteria pergaulan dalam kehidupan dan interaksinya ketika berada dirumah. Jika dalam kasus ini ditemukan siswa perempuan maka mereka mengungkapkan lebih baik untuk segera menikah dan mengabaikan rencana perkuliahannya. Sementara itu siswa laki-laki mengungkapkan bahwa mereka akan bekerja untuk lebih mandiri tanpa harus menunggu untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi.

Selain persoalan ekonomi, kendala siswa tidak ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah berangkat dari kesadaran pada kemampuan kognitif dan psikomotorik yang ia miliki. Mereka (siswa) merasa tak mampu lagi untuk berpikir pada tingkatan analisis atau mengerjakan hal-hal lain yang membutuhkan kegiatan berpikir tinggi. Kemampuan kognitif adalah hasil dari sebuah proses panjang yang tercipta melalui usaha dan lingkungan yang baik sehingga terbentuklah kecerdasan. Kepercayaan diri siswa tentang kualitas kecerdasan yang dimiliki membuatnya percaya diri tentang kompetensi yang ia kembangkan. Rasa percaya diri membangkitkan motivasi untuk terus tumbuh dan berkembang serta berkompetisi dengan

orang lain. Sehingga ketidakmampuan kognitif siswa dalam belajar di sekolah akan menyebabkan penurunan motivasi dan minat belajar serta berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kompetensi keilmuan yang ia memiliki. Hal ini memberikan referensi keputusan apakah ia akan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau pasrah pada keadaan yang ia rasakan sendiri.

Beberapa poin yang melatarbelakangi keputusan siswa untuk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi yang diuraikan di atas berangkat dari argumentasi, asumsi dan fakta yang diceritakan oleh peserta edukasi atau sosialisasi sehingga berapa rujukan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang pengembangan sumber daya manusia di Papua Barat agar terus berkembang dari tahun ke tahun. Pengambilan kebijakan sederhana bisa dimulai dari penguatan kompetensi keilmuan siswa pada setiap sekolah sehingga membangkitkan kepercayaan diri tentang kualitas wawasan siswa itu sendiri. Selain itu pemerintah daerah secara mandiri atau melalui kerjasama dengan lembaga lain dapat memberikan dukungan selektif terhadap siswa yang tidak memiliki dukungan keuangan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bentuk dukungan yang dimaksud adalah kepastian bahwa mereka yang tidak mampu diberikan beasiswa dan hak-hak lain yang bisa menunjang kegiatan belajarnya baik beasiswa dalam negeri maupun beasiswa luar negeri. Dengan output kebijakan ini, maka fokus peningkatan sumber daya manusia Papua Barat bisa teratasi dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan wujud kepedulian terhadap peningkatan sumber daya manusia jangka panjang di Papua Barat. Dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan ini telah dilakukan secara maksimal dengan persiapan yang matang, meliputi persiapan materi, desain kegiatan hingga persiapan sarana pendukung dan media pendukung berlangsungnya kegiatan pengabdian ini. Pada tahapan pelaksanaan tidak ditemukan masalah signifikan yang menghalangi proses kegiatan edukasi ini. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan, mereka menyatakan kegiatan ini didesain dengan maksimal sehingga mereka bisa memahami dan mengikuti kegiatan edukasi dengan seksama. Setelah dilakukan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi ini, ditemukan terdapat peningkatan siswa minat lanjut studi pada setiap kelompok sekolah sampel yang menjadi lokasi pengabdian ini. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa minat lanjut studi dengan cara membandingkan jumlah siswa minat lanjut studi sebelum dilakukan edukasi atau sosialisasi dengan siswa yang minat lanjut studi setelah proses penyampaian edukasi. Dari 5 sekolah sampel menunjukkan semua siswa di sekolah tersebut menunjukkan peningkatan minat lanjut studi dengan pilihan program studi masing-masing yang mereka pilih atau ketahui. Dengan selesainya kegiatan pengabdian ini, penulis mengharapkan diadakan pendampingan atau edukasi tindak lanjut berupa konseling atau pendampingan karir bagi siswa agar mereka mengetahui arah minat dan bakat yang mereka miliki sehingga dalam pemilihan jurusan atau program studi kuliah tepat sasaran dengan bakat yang mereka miliki. Selain itu diharapkan pula pendampingan lanjutan untuk siswa pada angkatan berikutnya sehingga proses penguatan sumber daya manusia berlangsung secara kontinyu dari generasi ke generasi. Namun demikian kiranya bisa menjadi bahan penelitian mendesak di masa mendatang mengenai kontribusi secara makro para lulusan universitas terhadap perubahan sosial kemasyarakatan agar bisa dipastikan apakah terdapat kontribusi positif, netral atau tidak berpengaruh sama sekali tingkatan pendidikan lanjut pada jenjang sarjana terhadap perubahan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkup komunitas terkecil.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- Ajis, O. T., Sugiyanta, I. G., & Zulkarnain. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMA di Kleurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 3, 1–10.
- Alam, S. (2016). Tingkat Pendidikan dan Pengangguran di Indonesia (Telaah Serapan Tenaga Kerja SMA/SMK dan Sarjana). *Jurnal Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, XIX, 250–257.
- Asmara, Y. R. I., & Sukadana, I. W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1347–1383.
- BPS, P. B. (2022). Provinsi Papua Barat Dalam Angka Tahun 2022. *Papua.Bps.Go.Id*, 1(1), 1.
- Doshi, K. P. (2000). Inequality and Economic Growth. *San Diego: University of San Diego*.
- Endriani, A., Herna Astuti, F., Lukitasari, D., & Rayani, D. (2020). Penyuluhan Pemahaman Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 172. <https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.3085>
- Fadillah, A., Sujana, S., & Sukartaatmadja, I. (2019). Kajian Minat Studi Lanjut Siswa-Siswi SMA dan SMK Kota Bogor Ke Perguruan Tinggi. *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v3i1.229>
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Hidayati, N. W. (2014). Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 94–101.
- Iffah, H. M. (2013). Layanan Informasi Karier Melalui Media Permainan Monopoli untuk Meningkatkan Kemantapan Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa Kelas XI Ipa-2 SMAN 1 Menganti. *Jurnal BK UNESA*, 048, 183–191.
- Istirahayu, I., Mayasari, D., Fitriyadi, S., & Damayanti, Z. (2018). Bimbingan Karir Terhadap Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas XII. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.372>
- Juniawan, K. H., Wahyuni, M. A., & Edy Sujana, S. E. (2017). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL, KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP PERILAKU ETIS AUDITOR DI PEMERINTAHAN DAERAH (Studi Empiris Pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Klungkung, Bangli dan Gianyar). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2).
- Kulyawan, R., Pujiastuti, W., & Hasdin, H. (2015). Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong. *Edu Civic*, 3(2), 1–12.
- Liza, L. O., & Rusandi, M. A. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Tentang Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1, 14–17.
- Maulidah, F., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p227-240>
- Muhammad Syaifulloh, A. N. P. D. W. dan S. B. R. (2020). Imbas Biaya Pendidikan Terhadap Minat Studi Lanjut Di Perguruan Tinggi Kabupaten Brebes. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1–9.
- Nurmasari, R., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016). Peran Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2236–2240.
- Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan keputusan menentukan jurusan kuliah ditinjau dari student self efficacy dan persepsi terhadap harapan orang tua. *Jurnal*

*Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 42–48.

- Rabiudin, & Nurafifi, E. H. (2021). Development of USA method (understanding, sketching, analysing) as practical way to resolving classical mechanics problems for physics lesson. *Journal of Physics: Conference Series*, 1957(1), 0–11. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1957/1/012043>
- Rabiudin, R., Ituga, A. S., & Rahmadana, A. (2022). Analisis Kausalitas Kemampuan Kognitif Siswa Papua dalam Belajar Sains. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 138–147.
- Rabiudin, R., & Katmas, E. (2021). Pembimbingan Tes Intelegensi Umum Calon Pegawai Negeri Sipil di Kota Sorong. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 77–90.
- Ridho, R. H. (2019). Peningkatan Dukungan Keluarga Dalam Menentukan Studi Lanjut Siswa. *Jurnal Education and Economics (JEE)*, 02(02), 230–236.
- Sofya, R., Siwi, M. K., & Oknaryana, O. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 90. <https://doi.org/10.24036/011024540>
- Sugianto, E. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA Di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas*, 4(1), 1–13. <https://media.neliti.com/media/publications/183768-ID-partisipasi-masyarakat-dalam-pelaksanaan.pdf>
- Tarmidi, T. (2012). Gambaran Resiliensi Siswa SMA yang Beresiko Putus Sekolah di Masyarakat Pesisir. *Predicara*, 1(2).
- Widayati, C. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Tingkat Pendidikan, dan Karir Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Sales Marketing PT Astra Internasional Daihatsu Cabang Tangerang). *Jurnal Ekonomi*, 15(02), 213–231.
- Zaini, A., & Andayani, E. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Studi Lanjut Siswa Kelas Xii Di Ma Miftahul Huda Cendono Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 9(3), 1858–1985. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>